

## SERI A

### TANGGAPAN ATAS TULISAN LAI :

## Mengapa Kata “Allah” dan “TUHAN”

### Dipakai dalam Alkitab Kita?

(Sumber [www.alkitab.or.id](http://www.alkitab.or.id))

OLEH: KRISTIAN H. SUGIYARTO

#### 1. PRAKATA:

Saya tidak mewakili kelompok manapun melainkan secara pribadi yang merasa sangat prihatin atas Alkitab hasil terjemahan LAI yang mengundang kritikan terkait dengan nama sesembahan. Sebenarnya “debat” perihal nama Tuhan telah berlangsung lama antar berbagai pihak dalam suatu “seminar” maupun dalam berbagai milis, namun nampaknya baru kali ini LAI “secara resmi” memberikan “komentarnya” atas masalah terkait. Oleh karena itu saya berharap LAI terus terlibat langsung dalam “mempertanggungjawabkan” terjemahannya atas masalah terkait paling tidak dalam bentuk “diskusi” lewat milis mana saja.

Tanggapan saya bagi menjadi dua bagian; bagian pertama (Seri A) berupa uraian prinsip kebahasaan, pengenalan “terminologi” sesembahan yang terekam dalam Kitab Suci yang kita miliki, demikian juga menurut *term Arabik*, serta apa yang oleh LAI anggap sebagai “tradisi” menyangkut pengucapan Nama YHWH dan Septuaginta. Bagian kedua (Seri B) merupakan bagian khusus yang langsung diselipkan pada paragraf Tulisan LAI.

Saya adalah seorang akademisi murni, jadi tidak memiliki kemampuan berbahasa *semitik*: Ibrani-Aramaik-Arabik, juga Yunani; oleh karena itu jika terjadi kekeliruan dalam *transliterasi-penyalinan*, mohon dibetulkan saja.

#### 2. KATA BENDA DAN NAMA

Menurut Wenham (The Elements of NT Greek), *noun* (kata benda) berasal dari bahasa latin *nomen* yang artinya *nama-sebutan* dari segala sesuatu. Ada 4 macam *noun* yakni *proper noun*, *common noun*, *collective noun* dan *abstract noun*; dan yang kita diskusikan saat ini hanya 2 pertama saja yang terkait.

(1). *Proper noun is the name appropriated to any particular person, place or thing* (Latin *proprius* - *belonging to a person*); jadi kata benda ini memiliki sifat *definit intrinsik*, artinya sama sekali tidak memerlukan kata bantu *artikel definit* (kata sandang), “awalan” *the* (Inggris) - *ha* (Ibrani), atau “akhiran” *a* - *alef* (Aramaik) untuk menegaskan dirinya sendiri. Dengan mudah dapat dikenali bahwa *nama-nama diri* baik nama-nama pribadi (YHWH, Abraham, Musa, dsb.), dan nama-nama tempat/kota (misalnya Yerusalem, Yordan, dsb.) adalah termasuk *proper noun*, dan itu sebabnya *nama-diri* sering disebut sebagai *proper name*.

(2). *Common noun is the name which all things of the same kind have in common* (Latin *communis* - *belonging to all*); jadi nama (benda) ini menunjuk pada sesuatu yang

semuanya ada atau semuanya memilikinya, misalnya saja kata: *saudara, bapak, sultan, tuhan, elohim, elah, ilah, theos*; setiap bahasa memiliki ekivalensi nama-nama tersebut. Oleh karena beberapa (lima) contoh terakhir menunjuk pada *unique appellative - sebutan yang unik*, maka sering pula disebut sebagai *nama generik*, artinya nama yang diturunkan dari hal yang sama tadi. Jadi *Elohim-Eloah-El* (Ibrani), *Ilah* (Arab), *Elah* (Aramaik), *Theos* (Yunani), *God* (Inggris), *Tuhan* (Indonesia), semuanya dimaksudkan untuk menunjuk “hal yang sama” yakni sebutan untuk personal sesembahan. *Term-term* ini sesungguhnya *netral* artinya bisa menunjuk pada *the true God* yang biasanya ditulis dengan huruf kapital pertama untuk membedakan dari *the false god* yang ditulis tanpa huruf kapital.

Cara yang paling mudah untuk mengenali *common noun* adalah adanya bentuk *jamak-tunggal*, bisa *mendapat kata sandang*, dan *akhiran pronoun* atau *kata ganti posesif-ku/mu/nya/mereka dst.*, dan **sebaliknya** bagi *proper noun-proper name*, **tidak ada** bentuk jamak-tunggal, tidak bisa mendapat kata sandang (kecuali bahasa Yunani) dan tidak bisa mendapat *akhiran pengikat/pronoun posesif*.

### 3. NAMA SESEMBAHAN MENURUT KITAB SUCI IBRANI-YUNANI

#### *Elohim-Eloah-El-Elah-Adonai-YHWH*

Kitab Suci Tenakh (PL-Ibrani) secara keseluruhan mencatat adanya berbagai “title” untuk “sesembahan” umat manusia yang terkait dengan posisinya sebagai “Sang Pencipta / Sang Khalik”. Sebutan atau “*term*” yang digunakan dalam bahasa Ibrani adalah:

- (1) *Eohim*, bentuk jamak, muncul kira-kira 2360 kali, *Eloah* (bentuk tunggalnya, muncul kira-kira 50 kali;
- (2) *El*, bentuk tunggal muncul kira-kira 250 kali, bentuk jamaknya *elim* muncul kira-kira 3 kali, dan
- (3) *Elah* yang adalah bahasa *Aram*, bentuk tunggal muncul kira-kira 26 kali; bentuk jamaknya *elahin*, muncul kira-kira 9 kali.

Semua *term* untuk “sesembahan” tersebut yang biasanya diterjemahkan secara umum sebagai (*the true*) **God** atau *Tuhan* adalah *Elohim-Eloah, El* dan *Elah*; jadi, semuanya bentuk tunggal dan hanya bentuk jamak *Elohim* saja yang menunjukkan *the true God*, sedangkan bentuk jamak *elim* dan *elahin* (ditulis dengan huruf kecil) selalu menunjuk pada *the false god* (*tuhan-dewa-ilah*).

Semua term tersebut muncul dalam bentuk mandiri, yakni *Elohim* (kira-kira 680 kali), maupun dengan *artikel-kata sandang, ha (the)* kecuali *Eloah: ha Elohim* (sebanyak kurang lebih 360 kali untuk sesembahan yang benar – *the true God*, dan 7 kali untuk *false god-dewa-ilah (ha elohim)*, dan *ha El* (sebanyak 20 kali).

Bentuk jamak, *elim* (yang juga berarti *ram* = domba jantan), diterjemahkan *the mighty* (Ayub 41:17; Mazm 29:1) dan *gods*: Dan. 11:36, “*.El of elim*” = *God of gods*; Mazm. 89: 6, “*sons of elim*” oleh LAI diterjemahkan “penghuni *surgawi*”, namun oleh YLT - *Young Literal Translation* diterjemahkan “*sons of the mighty*”, dan oleh Geneva Bible-GNV diterjemahkan “*sonnes of the gods*”.

*Term Elohim dan El*, keduanya juga muncul secara *construct-terikat* dengan *akhiran posesif*, “*mereka-kami-kita-dia*” dan “*of*”; *Elohim* dengan *construct-suffix* ini muncul kira-kira 1300 kali, dan untuk *El* dengan *suffix* “*ku*”, *Eli*, muncul kira-kira 12 kali.

*Term Elah* (Aramaik) dalam bentuk *bebas* muncul kira-kira 21 kali, dan dalam bentuk terikat dengan *akhiran pronoun*: *Elahahon* (*Elah mereka*) 3 kali; sedangkan *elah* yang menunjuk *the false god* (*dewa-ilah-tuhan*) muncul 3 kali; bentuk jamak *elahin*, hanya menunjuk pada *the false gods* sebanyak 9 kali. *Elaha* (dengan kata sandang *a* -alef pada akhir kata) muncul kira-kira 30 kali.

Sekalipun *Elohim* bermakna jamak tetapi dalam penerapannya untuk *the true God*, ternyata teks Ibrani memberlakukan sebagai *singular* (*tunggal*); karakter demikian ini tidak ditemui dalam term-term dari bahasa lain, sehingga sesungguhnya sulit dicari padanannya. Itu sebabnya beberapa Kitab Suci berbahasa Inggris tetap mempertahankan kata *Elohim*. Namun untuk *the false god*, dengan mudah diekivalensikan dengan kata *gods*. KS-ILT, Kitab Suci *Indonesian Literal Translation* pada terbitan perdananya juga mengadopsi kata *Elohim* sebagai kosa-kata Indonesia (yang baru).

Selain itu dikenal pula *term Adonai-Adon* yang pada awalnya nampaknya ditujukan untuk “panggilan” bagi seseorang yang mempunyai posisi sebagai “*majikan*”, sehingga sering diterjemahkan sebagai Tuan, Mister, Master; pada zaman patriak, posisi *majikan* relatif terhadap *hamba/budaknya* sedemikian tingginya sehingga *nyawa* seorang hamba pun berada dalam “genggaman” majikannya. Kenyataan bahwa *term Adonai* ini dikenakan kepada Sang Pencipta, maka sebutan bagi-Nya menjadi superlatif atas *Tuan* dan nampaknya dalam bahasa Indonesia berubah menjadi *Tuhan*. *Term Adon* juga mempunyai bentuk jamak, *Adonim*. Sebutan ini muncul secara variatif, baik dalam bentuk bebas (*Adon*), maupun terikat, dengan “*akhiran-pronoun*” berfungsi posesif/milik (misalnya *Adonai-ku*) dan dengan kata sandang-artikel *ha* (*the*) baik bentuk tunggalnya, *ha Adonai*, maupun bentuk jamaknya *ha adonim*.

Kitab Suci mencatat satu-satunya nama pribadi (*proper name*) untuk Tuhan (hanya *for the true God*) yakni YHWH (baca YAHWEH) yang muncul sebanyak kurang lebih 6800 kali, suatu jumlah yang jauh melebihi keempat *term* sesembahan di atas. Nama YHWH yang muncul secara eksplisit sejak awal sebagai Sang Pencipta (Kej 2:5), muncul secara variatif, baik bebas (mandiri), sebagai nama *compound* (gabungan) dengan term-term di atas misalnya YHWH *Elohim* dan *Adonai* YHWH, maupun dengan berbagai *atribut* (*gelar*) seperti YHWH *Yireh*, YHWH *Nissi* dsb. Selain itu terdapat *term* YH (baca Yah) yang umumnya dipahami sebagai bentuk pendek dan bentuk “*puitis*” dari *proper name* YHWH. *Term* YH ini muncul kira-kira 49 kali (secara terikat sebagai “*akhiran*” dalam frase *haleluYH* sebanyak 26 kali, dalam bentuk *compound* YH YHWH sebanyak 2 kali, dan pengulangan YH YH 1 kali)

Keempat *term* sesembahan tersebut, *Elohim*, *Elah*, *El*, dan *Adonai* selalu mempunyai bentuk jamak-tunggal, hadir tanpa maupun dengan artikel *ha* (*the*), dan dapat menunjuk baik bagi *the true God* maupun *false god(s)*; oleh karena itu dapat dipahami bahwa *term* tersebut adalah *term generik* (umum), yang juga dipakai bagi para penyembah berhala (*pagan*). Tambahan pula *term-term* itu dapat hadir pula dalam bentuk *terikat-construct*, untuk melukiskan posesif /kepemilikan atau “*of*” sebagai *suffix-akhiran*, misalnya *Elohim-ku/mu/nya/mereka-Israel* menjadi *Eloheka* (*Elohim-mu*), *Elohe Yisrael* (*Elohim*

of Israel); *El* menjadi *Eli* (*El-ku*) *Elah* menjadi *Elahahom/Elahahon* (*Elah-mereka*), *Elahakom/Elahakon* (*Elah-mu*), *Elahana* (*Elah-kami*). Kenyataan demikian ini dalam konteks seluruh Alkitab tidak mungkin *term-term* tersebut “disejajarkan” dengan YHWH yang hadir sebagai “*proper noun*” sedangkan keempat *term* tersebut, “*common noun*” sebagaimana dalam *parsing* menurut WTT BibleWorks 6.

Term-term tersebut yang muncul dalam Alkitab Ibrani Perjanjian Baru (Hebrew New Testament-HNT) adalah: *Elohim* (kira-kira 765 kali), *ha-Elohim* (kira-kira 420 kali), *Eloah* (1 kali, 2Pet.1:4, a *divine nature*, kodrat ilahi), *El* (Mat. 1:23, khusus dalam Mat. 27:46, *Ēli, Eli...*), *ha-El* (2 kali, Titus 1:2, Ibr. 6:3), *adonay-adoni* (kira-kira 117 kali), *ha(adonim)* 3 kali, dan YHWH (kira-kira 231 kali).

### ***Theos-Kurios***

Term untuk sesembahan tersebut dalam Kitab Suci berbahasa Yunani hanya ada satu macam saja yakni *theos* (bentuk *singular*; bentuk pluralnya, *theoi*) yang juga bersifat netral; umumnya ia muncul sebagai *the true God* (selalu *singular*), namun juga bisa *the false god* (misalnya 2Tawrh. 25:14; Nahum 1:14; Kisah. 14:11; 19:26; Gal. 4:8). Sementara itu ada *term* lain yakni *kurios* (bentuk *singular*; bentuk jamaknya *kurioi*) untuk menerjemahkan *adonai* (Ibrani) – *rabb* (Arabik). Kenyataannya Septuaginta yang kita miliki saat ini (*Ralf-Brenton*) menyalin YHWH juga dengan *kurios*. *Theos* dan *kurios* keduanya adalah *common noun*.

## **4. TERM “ILAH” DAN “ALLAH”**

Untuk mempermudah studi, saya tampilkan kedua *term* ini dari suatu Glosari seperti berikut ini:

(1). **Allah** (*alef-lam-lam-shadda-fatha-heh*): the Arabic proper name for the Supreme Deity. The exact derivation of this word is unclear, but it is likely related to the Aramaic *Alaha* and to the ancient Hebrew *El*. (Note that the name 'God' is a relatively new, and perhaps unfortunate, European invention that has been the source of much misunderstanding, fear and hatred.) [Glossary for The Sufi Message of Hazrat Inayat Khan (*Updated August 15, 2005*), [http://wahiduddin.net/mv2/mv\\_glossary.htm](http://wahiduddin.net/mv2/mv_glossary.htm)]

(2) **ALLAH is the proper name of God** among Muslims, corresponding in usage to Jehovah (Jahweh) among the Hebrews. Thus it is not to be regarded as a common noun meaning 'God' (or 'god'), and the Muslim must use another word or form if he wishes to indicate any other than his own peculiar deity. Similarly, no plural can be formed from it, and though the liberal Muslim may admit that Christians or Jews call upon Allah, he could never speak of the Allah of the Christians or the Allah of the Jews. [Encyclopedia of Religion and Ethics, James Hastings, Allah p 326; <http://www.bible.ca/islam/islam-allah-pre-islamic-origin.htm>]

(3) *The Shorter Encyclopedia of Islam* (1965), says that Allah, "... was and is the proper name of God among Muslims ..." (underline emphasis ours)

(4) Some other references that he cited regarding Allah being a **proper name** include the following:

Presented in Islam as the proper name of God. (*Encyclopedia of Religion*, 1987, p. 27; underline emphasis ours)

(5) The proper name of God among Muslims ... (*Encyclopedia of Religion and Ethics*, 1962, p. 326; underline emphasis ours)

Jadi “Allah” dimaknai sebagai nama diri (*proper name*) dari sesembahan paling tinggi atau Tuhan, God (*Ilah*). Tentu saja ada yang tidak sependapat dengan pandangan tersebut, melainkan memahaminya sebagai “God” itu sendiri. Untuk itu akan kita uji “kelurusan” kedua pemahaman tersebut.

### Asal-usul term “Allah”

Secara sederhana *term* “Allah” dibedakan dalam 2 pemahaman, yakni:

(1) bentuk singkat (kontraksi) dari *al-ilah* (*the god = God*) menjadi “Allah”, dan inilah nampaknya yang dipahami oleh sebagian besar Teolog Kristiani, barangkali termasuk LAI, meskipun penerapannya secara gramatika menjadi benar-benar keliru.

(2) bukan sebagai bentuk ringkas, melainkan sebagaimana adanya, tidak berasal-usul.

Informasi kedua pendapat tersebut cukup banyak, dan antara lain dapat diakses di

<http://en.wikipedia.org/wiki/Talk:Allah>

<http://www.daar-ul-ehsaan.org/faq.HTM#Allaah>

Debat mengenai kedua pendapat tersebut sangat argumenatif khususnya untuk pendapat pertama namun bagi saya bukan hal yang penting melainkan bagaimana *term* “Allah” (dan *ilah*) diterapkan untuk terjemahan “*hebrew-greek*” sebagai “bahasa asal” Alkitab PBL-PB dengan tanpa menyalahi aturan kebahasaan!

Informasi karakter kedua *term* ini, *ilah* dan *Allah*, tentu sangat signifikan diperoleh dari *teks arabik*, dan Al Quran pastilah sangat tepat. Oleh karena itu berikut disajikan pernyataan Hizbullah Mahmud dalam *Mengkritisi Kembali Makna "Tuhan"* [[http://www.hidayatullah.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=2396&Itemid=0](http://www.hidayatullah.com/index.php?option=com_content&task=view&id=2396&Itemid=0)]:

Kata *Allah* dalam Alqur'an disebut ulang oleh *Allah* sebanyak 2679 kali semuanya dalam bentuk *tunggal*, karena memang tidak memiliki bentuk *tatsniyah* dan *jama'* sesuai dengan firman-Nya "*Allahu ahad*" yang berarti *Allah* maha Tunggal/Esas. Hal ini akan berbeda dengan kata *ilah* yang berarti *tuhan*. Didalam Al-Qur'an oleh Allah kata *ilah* disebut ulang sebanyak 111 kali dalam bentuk *mufrod*, *ilahaini* dalam bentuk *tatsniyah* 2 kali, dan *aalihah* dalam bentuk *jama'* disebut ulang sebanyak 34 kali.

Berdasarkan disiplin ilmu dalam bahasa Arab, apabila *isim nakiroh* (*indefinite article*) dapat ditatsniyahkan dan dijama'kan, maka *isim ma'rifaah* (*definite article*) juga demikian.

Kita telah mengetahui bahwa dalam Alqur'an *tatsniyah* dan *jama'* dari kata *ilah* masing-masing disebut 2 kali dan 34 kali. Tetapi tidak ditemukan satupun *tatsniyah* dan *jama'* dari kata *Allah*.

Pakar dan ulama besar dari Pakistan Abul A'la Maududi menyebut *ma'rifah* (*definite article*) dari kata *ilah* yang berarti *tuhan* dengan *al ilah* jadi, bukan dengan sebutan *Allah* tegasnya. *Ma'rifah* dari *ilah* itu *al illah* dan bukan *Allah*. hal ini banyak ditemukan dalam kitab *Musthalahatul Fil Qur'an*.

Saya memang tidak mengujinya (maksud saya, membaca Al Quran), namun saya mempercayai data tersebut, dan saya bisa menguji bahwa banyak kata *Ilah* diterjemahkan

*Tuhan*. Oleh karena itu dengan mudah dapat dipahami bahwa hanya term “*Ilah*” saja yang dapat disejajarkan dengan term *eloah-elohim*, *el-elim* (Ibrani), *elah-elahin*, (Aramaik), dan *theos-theoi* (Yunani).

Sementara itu **apa pun teorinya atau bahkan hanya sekedar dialek** saja (sebagaimana dilontarkan sdr. Herlianto), term “*Allah*” suka atau tidak, ternyata menunjuk pada “*proper noun - proper name*” sebagaimana YHWH. Term ini tidak pernah ditemui bentuk jamak, tanpa *definite article* “*al*”, dipahami pula tanpa gender, dan *tidak pernah ditemui bentuk terikat dengan akhiran pronoun-posesif*.

Ayat-ayat yang menyatakan bahwa “*Ilah*” adalah *the true God* dalam Quran cukup banyak (lebih dari 10 kali) dan diterjemahkan “*Tuhan*” seperti menerjemahkan kata Arabik lain, “*Rabb*”, misalnya terdapat dalam Ash Shaaffaat 37:4; Al Anbiyaa 21:108; Al Kahfi 18: 110; An Nahl 16: 22, 51; Ibrahim 14: 52; Ar Raad 13:16; At Taubah 9:31; Al Anaam 6:19; Al Maaidah 5:73; An Nisaa 4:171; Al Baqarah 2: 133, 163. Sebagai contoh,

Ash Shaaffaat 37:4, “Sesungguhnya Tuhanmu (ILAAHUKUM) benar-benar Esa (*ahad*).

Al Anbiyaa 21:108, Katakanlah: "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: "Bahwasanya Tuhanmu (ILAAHUKUM) adalah Tuhan (ILAAHUU) Yang Esa (*wa ahidun*); maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)."

Al Baqarah 2:163, "Dan (*wa*) Tuhanmu (ILAAHUKUM), Tuhan (ILAAHUU) Yang Esa (*wa ahidun*); tidak ada Tuhan (ILAAHA) kecuali Dia (*huwa*) Yang Mahapemurah, Yang Mahapenyayang"

Jadi boleh dipastikan bahwa kata “*Ilah*” (*the true God*) dalam Quran, memang yang dimaksud adalah terkait dengan “*Allah*”, sebab memang mesti dipahami seluruh konteks ayat bukan sekedar satu ayat saja; ini paralel dengan *El -Eloah-Elohim-Elah* yang menunjuk pada YHWH dalam Tenakh.

Ekspresi “tuhan-tuhan kami” maupun ”Tuhan kami” dengan memakai akar kata “*ilah* (jamak)” juga muncul dalam Quran, misalnya dalam:

Al Ahqaaf 46:22, Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami (*alihatina: alef-lam-kasra-heh-fatha-teh-kasra-noon-fatha-alef*)? Maka datangkanlah kepada kami azab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar."

Al Ankabuut 29: 46, Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka<sup>[1154]</sup>, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami (*ilahuna: alef-hamza bawah-kasra-lam-he-damma-noon-fatha-alef*) dan Tuhanmu (ILAHUKUM) adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri."

Perlu saya tambahkan bahwa di dalam *Arabic Bible* (van Dyke), term *ilah*, *al ilah*, *Allah*, dan *Yahwah(u/a)* muncul semuanya, namun kata *Allah* tetaplah *proper noun*, sebab memang demikianlah karakter gramatika-nya sekalipun ia dipakai untuk menerjemahkan (*ha*)*Elohim* yang adalah *common noun*.

**Problem Bentuk Singkat ”Al Ilah” = ”Allah”**

Munculnya teori / anggapan bahwa kata "Allah" merupakan bentuk singkat atau singkatan dari "al ilah" sesungguhnya membawa konsekuensi **pelanggaran gramatika yang serius**. Kata *matahari* bentuk singkatnya adalah *mentari*, *praja muda* karena bentuk singkatnya *pramuka*, *do not* dan *I am* masing-masing bentuk singkatnya *don't* dan *I'm* (Inggris). Bentuk-bentuk singkat demikian ini jika dipanjangkan-balik bisa dilakukan begitu saja sama sekali tidak melanggar tata bahasa dalam struktur kalimat yang bersangkutan. Hal ini berbeda sama sekali dengan kasus *Allaah* versus *al ilah*, keduanya tidak begitu saja bisa saling dipertukarkan.

### **Kata "Allah" muncul dalam berbagai bentuk gramatika, antara lain:**

- (1) bentuk *vokatif-seruan* (*ya, wahai*): "Allaahumma" (misalnya Quran: Al Anfaal, 8:32, Ali Imran, 3:26; dalam Arabic Bible: Bil. 12:13; 16:22; Mazm. 57: 5, 11; 70:5; 108:5), "yaa Allaah" (misalnya Mazm. 10:12); kedua seruan itu maknanya adalah "ya/wahai Allah";
- (2) bentuk *interogatif* (*apakah*): "aallaah" (Surrah 10:59), dan
- (3) bentuk "*awalan*": "lillaah",

Ketiga bentuk tersebut menentukan karakter "kata" yang bersangkutan dalam Arabik.

Kata benda (*noun*) yang berawalan kata sandang (*al*) tidak dapat ditambahi satu awalan kata seru-*vokatif* "yaa" (*yeh-fatha-alef*), atau satu partikel/unsur penguat (*magnifying particle*) "mem" atau satu partikel/unsur *interogatif* (tanya) *hamza "a"*. Sementara itu nama "Allah" baik dalam Quran maupun literatur Arabik banyak ditemui terkait unsur-unsur tersebut.

Berikut dikemukakan beberapa contoh:

(1) Akhiran **meem** pada *Allaahumma* dibenarkan secara gramatika, dan ini menyatakan partikel seruan *ya* dengan suatu bentuk ekspresi *keagungan-kebesaran plural* (*magnifying-majesty-plural particle*), sebagaimana pernyataan diri Allah dengan kata ganti diri, "Kami" yang dipahami sebagai tanda keagungan-Nya (misalnya Al Araaf 7:156, 160, 161; Al Haddid 57:27). Kita tidak mungkin mengatakan *al-ilahumma*

(2) Seruan-*vokatif* dengan awalan "yaa" (*yeh-fatha-alef*) hanya ditemui dalam frase tanpa kata sandang: "Yaa Allaah", tidak pernah ditemui dalam frase dengan kata sandang "Yaa al Ilah"; demikian juga sebaliknya untuk kata seruan yang lain yakni *ayyuhaa* (*alef-yeh-shadda-damma-heh-fatha-alef*) yang maknanya sama (*ya*) hanya berlaku dengan kata yang diawali dengan kata sandang. Berikut dikemukakan beberapa contoh seruan dalam Arabic Bible (*van Dyke*).

**Yaa Allaah**; dalam Tenakh-Arabik justru sangat banyak ditemui lebih dari 60 kali, semuanya dalam Mazmur (Mazm. 5:10 - 144:9).

<sup>NIV</sup> **Mazm 5:10** Declare them guilty, O God (*Elohim* - **Yaa Allaahu**)!

**Yaa Rabbu**, muncul kira-kira 300 kali dalam Tenakh-Arabik dan 15 kali dalam PB (Misalnya, Kej. 49:18; Kel. 15:6; Bil. 10:35; Hak. 5:4; Mat. 7:21)

<sup>NIV</sup> **Kej. 49:18** "I look for your deliverance, O LORD (YHWH - **Yaa Rabbu**).

*Yaa Ilaaha Abiy (Ibraahiym): yeh-fatha-alef alef-lam-fatha-heh-fatha alef-beh-kasra-yeh* muncul sekali dalam Kej. 32:9)

<sup>NIV</sup> **Kej. 32:9** Then Jacob prayed, "**O God** of my father (*Elohe abi - yaa Ilaaha abiy*) Abraham, God of my father Isaac, O LORD, who said to me, 'Go back to your country and your relatives, and I will make you prosper,'

*ayyuha: alef-yeh-shadda-damma-heh-fatha-alef*), muncul misalnya dalam Kej. 15:2; 24:42; Kel. 4:10, 13; 34:9.

<sup>ASV</sup> **Kej. 15:2** And Abram said, **O Lord** Jehovah (*adonai YHWH - ayyuha alssayyadu alrrabbu*), what wilt thou give me, seeing I go childless, and he that shall be possessor of my house is Eliezer of Damascus?

(3) Penambahan unsur interogatif *hamza "a"*, misalnya pada Yunus 10:59 (Quran),

" ..... Katakanlah: "*Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu - Qul allaahu adhina lakum ..... ?*"

Informasi yang saya pelajari adalah, jika kata "*Allah*" adalah bentuk singkat dari "*al ilah*", maka pemberian awalan interogatif *hamza "a"* akan menjadi "*aal ilah*", dan ini benar-benar mengubah makna bukan lagi kata tanya, sebab kosa kata "*aal*" berarti *keluarga, sekelompok, rakyat*, jadi tanpa makna sama sekali, dan gramatika demikian tidak dijumpai.

Teori "*Allah adalah bentuk singkat dari al ilah*", sering menganalogikan "*Allah diterjemahkan God* (dengan huruf pertama kapital, G) sebagai ganti *the god (al ilah)*, dan ini untuk membedakan term *god (ilah)*. Teori ini bertentangan dengan kenyataan bahwa term *ilah* bisa menunjuk *the true God*. Tambahan pula banyak ditemui *frase* bahasa Inggris "*The God (of)....*", yang tidak mungkin menunjuk pada *Al Allah* atau *Al al ilah*. Jadi penggunaan huruf kapital pada kata *God* hanya untuk membedakan *sesembahan yang benar* dari *sesembahan yang palsu*, bukan sebagai pengganti kata sandang *the* (Inggris) dari *al* (Arabik).

Dengan demikian jelas bahwa teori/anggapan bahwa kata *Allah* bentuk singkat dari *al ilah* sama sekali tidak dapat dipertahankan. Andaikata dipahami bahwa kata "*Allah*" berasal dari akar kata atau bermakna "*al ilah*", dalam tatabahasa fungsi kata *Allah* tidak bisa sebagai *common noun*, melainkan berubah menjadi *proper noun-proper name*. Itu sebabnya frase *Allah-ku/mu/nya/mereka dst.* sebagaimana dalam terjemahan Alkitab-LAI benar-benar keliru, sebab memang tidak akan pernah dijumpai dalam teks Arabik. Sangat banyak nama-nama Ibrani yang mempunyai makna atau berasal dari akar kata tertentu, namun secara gramatika fungsinya memang sebagai *proper noun-proper name* (misalnya saja Obed, artinya antara lain *abdi*).

## 5. ALLAH DALAM ARABIC BIBLE

*Arabic Bible hanyalah salah satu terjemahan* Kitab Suci berbahasa Arab, sehingga benar-benar bergantung "akurasi" pemahaman penerjemahnya. *Arabic Bible* terjemahan *van Dyke*, ternyata menghadirkan kata *ilah, al ilah*, dan *allah*. Oleh karena penggunaan kata sandang (*definite article*) dari satu bahasa berbeda dengan bahasa lain, maka tidak serta merta kata (*al*) *ilah* untuk menerjemahkan (*ha*) *El*, (*ha*) *Elohim-Eloah*, dan *Elah(a)*.

Secara ringkas berikut disampaikan variasi terjemahan ketiga term Arabik tersebut dalam Tenakh-PL.

**Allah:** dengan pelafalan *allaha/i/u* baik dengan maupun tanpa *shadda* kata ini untuk menerjemahkan:

- (1) **Elohim** dalam posisi,
  - (a) *absolut/mandiri*, misalnya Kej. 1:1-2, 2Twrh. 34:9
  - (b) *absolut* dan dalam nama *compound/majemuk*: YHWH *Elohim*, misalnya Mazm 84:12
- (2) **HaElohim** dalam posisi *absolut*, misalnya Kej. 5:22, 24
- (3) *Eloah (absolut)*, misalnya Hab 3:3; Mazm. 139:19
- (4) *El (absolut)*, misalnya Kej. 35:11, Mazm. 150:1;
- (5) *haEl (absolut)*, misalnya Kej.46:3)
- (6) *Elah (absolut)*, misalnya Dan.2:45)
- (7) *Elaha*, misalnya Ezra 4:24

**al ilah:** *al ilahu/a* untuk menerjemahkan:

- (1) *Elohim* dan *El -absolut* dalam hampir semua nama *compound* (gabungan):  
YHWH *Elohim* (misalnya: Kej. 2:4, 5, 7, 8, 9, 15, 16,18,19,21,22); YH *Elohim* (Mazm. 68:18); YHWH *El* elyon (Kej. 14:22)
- (2) *ha Elohim (absolut)*, misalnya: 2Sam. 7:25; 2Raja. 19:15,19; Twrh. 17:16,17
- (3) *haEl (absolut)*, misalnya Dan 9:4
- (4) *Eloah (absolut)*, misalnya UI 32:15

**Ilah:** *ilahu/a-ilahun/in* untuk menerjemahkan:

- (1) *El (absolut/mandiri)*, misalnya:  
Yos.22:22: **El** *elohim yhwh* ....(Ibrani), **ilahu** *al alihati alrrabbu* (Arabik)  
Kel. 34:6: ....YHWH *El rahum* (Ibrani), .... *alrrabbu ilahun* *rahiymun* (Arabik).  
Kel. 34:14 .....**leEl** ..... *yhwh* ....**El** .... (Ibrani) , .....**lailahin**.....*alrrabbu* ...**ilahun** ... (Arabik)
- (2) *haEl (absolut/mandiri)*, misalnya:  
Kej. 31:13: *Anoki haEl Bet-El*...(Ibrani), *Anaa ilahu bayti ayla* (Arabik)
- (3) *Elohim (absolut/mandiri)*, misalnya  
Mazm. 80:20, ... *yhwh elohim tsebaot* (Ibrani), ... *yaa rabbu ilaha al junuudi* (Arabik)
- (4) *Elohe (elohim dalam bentuk construct-terikat)* misalnya:  
Kel. 3:15: *Wawayomer od elohim (Allahu) el moseh ... .yhwh elohe (ilahu) abotekem elohe (ilahu) abraham elohe (ilahu) yisshaq welohe yaaqob* .....
- (5) *Elah (absolut/mandiri)*, misalnya:  
Dan 2: 28: .....**elah** *bi smayya*....(Aramaik), .... **ilahu** *fiy al ssmawaati* (Arabik)
- (6) *Eloah (dalam bentuk absolut/mandiri)* misalnya:  
Mazm. 18:31/32: *mi eloah (ilahun) ..... elohenu (ilahina)*  
Yes. 44:8, .....**eloah (ilahun)**.....
- (7) *Eloah (dalam bentuk construct/terikat)* misalnya:  
Neh. 9:17, .....**we attah eloah**.... (Ibrani), .....**wa anta ilahun**....(Arabik)  
2Twrh.32:15, .....**kol-eloh** (**ilahu**) .....
- Dan. 11:39, ....**ym eloah** .....(Ibrani), ...**biilahin** ... (Arabik)  
Mazm 114:7, .....**eloah** *yaaqob*.(Ibrani) ..... **ilaha** *yaa'kuuba*

**Simpulan:** Pemakaian kata *ilah*, *al ilah*, *allah*, sangat variatif, bahkan sangat banyak ditemui "tidak konsisten". Misalnya dalam frase: *Anoki haEl bet-El ...* (Kej. 31:13), *haEl* diterjemahkan *ilahu*, namun dalam frase *Anoki haEl elohe abika ..* (Kej. 46:3), *haEl* diterjemahkan *Allah*. Kata *allah* dan *al ilah* nampaknya hanya berada dalam posisi *absolut/mandiri*. Sementara itu kata *ilah* bisa untuk menyalin baik posisi *absolut* maupun *construct (terikat)*, selain memiliki bentuk jamak maupun tunggal. Dengan demikian jelaslah bahwa term (ha)Elohim-Eloah-(ha)El-Elah(a) dalam Tenakh yang juga bisa dalam posisi *absolut* maupun *construct* (termasuk dengan akhiran *pronoun*) selain mempunyai bentuk *tunggal-jamak* hanya tepat dengan terjemahan (al)ilah (Arabik). Jadi kata "Allah" adalah *proper noun-proper name* (sekalipun andaikata ia bermakna *al ilah - the God*) dan **tentu saja tidak benar** ketika kata ini untuk menerjemahkan term (ha)Elohim-Eloah-(ha)El-Elah(a) yang adalah *common noun*.

Sangat mencengangkan justru LAI mengadopsi secara dominan kata *Allah* yang muncul lebih dari 4000 kali, sementara itu kata *ilah* muncul kira-kira hanya 35 kali saja dalam terjemahannya; ini suatu pelanggaran tatabahasa yang benar-benar memprihatinkan.

## 6. "TRADISI" PELARANGAN PENGUCAPAN NAMA YHWH

### Kronologi Pelarangan Penggunaan Nama YHWH

Menurut J. Trimm, salah satu perbedaan besar antara kaum Yudais Nazarena dengan Yudais garis-utama pada abad pertama adalah terkait dengan pengucapan Nama YHWH. Yudais garis-utama membatasi dan bahkan pada beberapa kasus melarang pemakaian Nama YHWH; sebaliknya kaum Nazarene disiksa pada saat tidak berpartisipasi atas pelarangan ini.

Walaupun penggunaan Nama YHWH jelas sangat umum di dalam Tenakh, menjelang abad pertama Nama YHWH hanya digunakan dalam Bait Suci. Bahkan ketika membaca Kitab Suci, Yudais garis-utama menggunakan "*ungkapan lembut*" atau mengganti pelafalan Sang Nama (j.Meg. 71d). Menurut Talmud, pada masa hakim Simon (semasa Aleksander Agung), Imam menghentikan penggunaan Nama YHWH dalam "pengucapan berkat" (b.Yoma 49b). Akan tetapi larangan atas penggunaan Nama tidak berlanjut dalam bentuk demikian ini. Kemudian pada era Bait Suci kedua, pengucapan Nama YHWH digunakan lagi, tetapi hanya dalam Bait Suci sebagaimana dinyatakan dalam Mishnah:

.....pada tempat suci (*sinagog*) seseorang mengucapkan Nama YHWH sebagaimana tertulis, tetapi di provinsi-provinsi dengan *ungkapan lembut (euphemism)* ..... (m.Sotah 7:6; b.Sotah 38b; m.Tamid 7:2)

Kenyataannya, pengucapan Nama YHWH tetap digunakan di dalam Bait Suci bahkan dalam pemberian salam, sebagaimana dinyatakan dalam Mishnah:

[Berbicara perihal tingkah laku dalam area Bait Suci]

Dan mereka memerintahkan bahwa setiap orang harus menyalami sejawatnya dengan Nama Tuhan, sesuai dengan apa yang dikatakan, "Dan lihatlah Boas datang dari Betlehem; dan dia berkata kepada para penyabit itu, 'YHWH menyertai-mu!' Lalu mereka menjawab, 'YHWH memberkati-mu'" (Ruth 2:4) [m.Ber. 9:5].

Yosefus sejarawan abad pertama CE menyebutkan pula larangan perihal penggunaan nama YHWH. Yosefus menulis berkenaan dengan Keluaran 3 (<sup>JOE</sup> Ant 2:276):

...Lalu Tuhan menyatakan kepadanya (Musa) nama-Nya yang kudus, yang belum pernah dijumpai orang sebelumnya; terkait dengan itu adalah melanggar hukum bagi saya untuk mengucapkannya..... (Josephus; Antiquities 2:12:4)

Ini tidak saja mengindikasikan perihal larangan mengucapkan Nama YHWH, akan tetapi juga mengindikasikan bahwa sesungguhnya Yosefus mengetahui pula cara pengucapan YHWH yang tepat, setidaknya ia mendengar pengucapan itu.

Komunitas Qumran (umumnya dipahami sebagai kelompok *Essena*) yang nonkonformis juga berpegang atas larangan itu. Petunjuk hidup kedisiplinan menyatakan:

“Seseorang yang mengucapkan keras-keras Nama Kudus Tuhan, [apakah dalam....] atau kutukan/sumpah atau sebagai kata yang terlontar begitu saja tanpa pikir pada saat “peradilan” atau untuk alasan apa saja, atau ketika sedang membaca Kitab atau berdoa, haruslah dikeluarkan paksa, dan tidak pernah lagi diijinkan kembali ke masyarakat Yahad. (1QS Col. 6 line 27b - Col. 7 line 2a)

Setelah penghancuran Bait Suci pada 70 CE, Yudais Farisi melarang penggunaan Nama YHWH secara keseluruhan. *Halacha* (semacam penerapan hukum-hukum agama) yang baru menyatakan bahwa Nama YHWH harus “disembunyikan” (b.Pes. 50a) dan dijaga kerahasiaannya" (b.Kidd. 71a).

Jadi memang Yudais garis-utama tidak hanya menggantikan bacaan menjadi Adonai atau Elohim ketika menjumpai tulisan YHWH dalam bacaan Tenakh, melainkan para ahli kitab kuno telah menggantikan kata YHWH (sekitar 134 kali menurut Masorah 107:15 Edisi Gingsburg) dengan *adonai* di dalam teks itu sendiri. Mereka yang “menjadikan undang-undang” larangan penggunaan nama YHWH dalam Yudais garis-utama benar-benar ekstrem, walaupun “menyesatkan” untuk penghormatan Sang Nama. Alasan larangan pengucapan Nama didasarkan pada

Kel. 20:7, “Janganlah kamu menggunakan (*nasya: to lift-to carry-to take*) nama YHWH Elohim-mu dengan sia-sia” , dan

Im. 22:32, “Dan janganlah kamu mencemari (*khall: profane-pollute*) nama-Ku yang kudus, ....”

Kedua hukum-perintah tersebut ketika disatukan dengan tradisi yang tercatat dalam Mishnah: “.....membuat batas tentang Torah” (m.Avot 1:1), yang mengakibatkan kebiasaan tidak mengucapkan Sang Nama sama sekali, untuk menghindari kemungkinan pencemaran dan penyia-nyiaan Sang Nama.

### **Apakah Larangan Penggunaan Nama YHWH itu Alkitabiah?**

Sementara memang benar bahwa mereka yang menjadikan undang-undang larangan penggunaan Nama YHWH mempunyai maksud yang terbaik, nampaknya bisa dikatakan justru “Jalan menuju ‘ke penghianatan’ diratakan dengan maksud yang baik”. Hal ini jelas menjadi kasus dengan larangan penggunaan nama YHWH.

Larangan pengucapan Sang Nama jelas bukan “penghormatan yang mendalam” (sebagaimana sangkaan LAI) dan pada mulanya tentu saja juga bukan “tradisi”, dan sama

sekali tidak "Alkitabiah", bahkan bertentangan langsung dengan Kitab Suci itu sendiri. Dalam Torah YHWH menyatakan:

".... Nama-Ku diumumkan/dikumandangkan di seluruh bumi" (Kel. 9:16).

Jadi ini bertentangan langsung dengan Torah itu sendiri. Ada kontradiksi langsung antara persepsi Rabinik (*Halacha*) bahwa Nama YHWH harus "disembunyikan dan dijaga kerahasiaannya" (b.Pes. 50a; b.Kidd. 71a) dengan persepsi Torah tertulis bahwa Nama YHWH harus dikumandangkan, dan masih banyak ayat-ayat lain yang senada; Torah menyatakan "pengingkaran agama" bagi yang mengakibatkan umat-Ku melupakan Nama-Ku (Yer. 23:27).

Ayat-ayat lain yang menentang larangan misalnya:

"Oleh sebab itu umat-Ku akan mengetahui Nama-Ku, dengan demikian pada waktu itu (mereka akan mengerti) bahwa Akulah Dia yang berbicara, ya Aku!" (Yes. 52:6)

"Dan mereka yang mengenal Nama-Mu akan menaruh kepercayaannya di dalam Engkau" (Mazm. 9:10)

" .... dan Aku akan meluputkannya, Aku akan membentenginya, sebab ia mengenal nama-Ku. (Mazm. 91:14)

"Mulutku akan mengucapkan puji-pujian kepada YHWH dan biarlah segala makhluk memuji nama-Nya yang kudus untuk seterusnya dan selamanya." (Mazm. 145:21)

"Biarlah mereka memasyhurkan Nama YHWH .... (Mazm. 148:13)

Jika LAI meniru apa yang dipahami sebagai "tradisi" yang keliru dengan tidak mengucapkan nama YHWH dan bahkan "mengganti" dengan yang lain "TUHAN-ALLAH", ini jelas bertentangan dengan Torah:

"Janganlah kamu menambahi apa yang kuperintahkan kepadamu dan janganlah kamu menguranginya, dengan demikian kamu berpegang pada perintah YHWH, Elohimmu, yang kusampaikan kepadamu." (Ul 4:2)

"Segala yang kuperintahkan kepadamu haruslah kamu lakukan dengan setia, janganlah engkau menambahinya ataupun menguranginya." (Ul. 12:32)

### **Apakah Kaum Nazarene Mengikuti Larangan Penyebutan Nama YHWH?**

Sikap atas larangan penyebutan Nama YHWH dari berbagai kelompok yang ada dalam masyarakat Yahudi ternyata beragam, dan yang paling *strict* melaksanakan adalah kelompok Judais garis-utama khususnya Farisi dan para ahli Kitab. Lalu bagaimana sikap YHWSHuA-Yesus? Menurut para teolog, kelompok-kelompok yang memusuhi Yahushua-Yesus selalu gagal "menjebak" Dia, sebab jawaban-Nya selalu berdasarkan apa yang tertulis (dalam Kitab-Tenakh), sementara itu pada masa itu Torah-oral dengan berbagai penjelasannya belum dituliskan, namun lebih sering Torah-oral dipahami lebih otoritas ketimbang Torah tertulis. Dengan demikian, bagi Yahushua-Yesus yang disebut *the Nazarene*, mungkinkah Dia melafalkan nama YHWH? Atau benarkah YHWSHuA-Yesus mengikuti "tradisi" larangan mengucapkan Nama YHWH?

Jawabannya tidaklah sederhana, juga tidak sesederhana menerjemahkan setiap kata *kurios* menjadi *adonai* (Tuhan). Untuk itu ada baiknya disajikan apa yang terkenal dengan istilah "Toledot Yeshu" yang ditemui dalam Talmud sebagai berikut:

Sesudah Raja Jannaeus isterinya, Helene menguasai seluruh Israel. Di dalam Bait-Suci telah ditemukan batu pondasi yang atasnya terukir huruf-huruf nama Elohim yang tak terucapkan (yakni YHWH). Siapa saja yang mempelajari rahasia Sang Nama dan penggunaannya akan mampu melakukan apa saja yang ia inginkan. Oleh karena itu para orang bijak mengambil berbagai tindakan agar tak seorangpun mampu menggapai pengetahuan tersebut.

Singa-singa dari kuningan dipasangkan pada kedua pilar besi pada pintu-gerbang tempat (menyampaikan) persembahan bakaran. Jika seseorang memasukinya dan mempelajari huruf-huruf Sang Nama, ketika ia meninggalkan tempat itu singa-singa itu akan mengauminya dan segera rahasia (Sang Nama) yang sangat berharga itu akan terlupakan.

Yeshu(a) datang dan mempelajari huruf-huruf Sang Nama; Ia menuliskannya di atas perkamen yang lalu ditempatkan di dalam sayatan (kulit) pahaNya yang kemudian ditutup dengan daging sayatan itu. Ketika Ia meninggalkan tempat itu, singa-singa itu mengaum dan Ia-pun lupa rahasia Sang Nama itu. Akan tetapi ketika Ia sampai di rumah-Nya, Ia membuka kembali sayatan daging paha-Nya dengan pisau dan mengangkat keluar tulisan-perkamen itu. Maka Ia pun ingat kembali dan memperoleh pengetahuan menggunakan huruf-huruf (Sang Nama) itu.

Ia (berhasil) mengumpulkan 310 anak-anak muda Israel dan menuduh mereka yang mengejek atas kelahiranNya sebagai orang-orang yang menginginkan ketenaran dan kekuasaan bagi mereka. Yeshu(a) menyatakan: "Akulah Mesias itu, dan tentang Aku, Yesaya telah bernubuat dan berkata, 'Lihatlah, seorang perawan akan mengandung dan melahirkan seorang anak lelaki, dan akan memanggil namaNya Immanuel.'" Ia mengutip teks mesianik yang lain dengan bersikeras, "Daud nenek moyang-Ku bernubuat tentang Aku: 'Tuhan berbicara kepada-Ku, Engkaulah Anak-Ku, hari ini Aku telah memperanakkan-Mu.'"

Mereka (yang dianggap sebagai pengacau) yang bersama-Nya itu menjawab bahwa apabila Yeshu(a) adalah Mesias, Ia harus memberikan kepada mereka suatu tanda yang meyakinkan. Oleh karena itu mereka membawa kepada-Nya seorang lelaki lumpuh yang belum pernah mampu berjalan. Yeshu(a) berkata kepada lelaki itu dengan huruf-huruf Sang Nama yang tak terucapkan, dan penderita kusta pun disembuhkan. Oleh karena itu mereka pun memuja Dia sebagai Mesias, Anak dari Yang Mahatinggi. (Legenda yang mirip tentang Yeshu(a) muncul pula dalam b.Shab. 104b; b.San. 67a; t.Shab. 11:15; j.Shab. 13d)

(Catatan: Matius-Ibrani versi Du Tillet, nama Yesus Sang Mesias muncul dengan 2 macam pengejaan yakni sebagian besar Yeshu (*yod-shin-waw*) sekitar 162 kali misalnya pada Mat. 1:1, 18 – 28:18 dan Yeshua (*yod-shin-waw-ayin*) yang muncul hanya 5 kali saja yakni pada Mat. 1: 16, 21, 25; 2:1; dan 4:23. Jadi memang boleh dipastikan bahwa Yeshu dalam (Toledot) Talmud tersebut menunjuk Yeshu(a) dalam Matius-Ibrani Du Tillet) atau Yesus yang kita percayai sebagai Sang Mesias. Bandingkan nama Yesus yang muncul sekitar 172 kali dalam Matius-Yunani/Ibrani-HNT.

Tentu saja kita tidak harus menganggap "legenda" tersebut sebagai sesuatu yang berbobot *kanonik*, namun kesejajaran apa yang tercatat dalam Alkitab PB bisa dikonfirmasi justru dari pihak "lawan/pengejek" (dalam Talmud itu), paling tidak perihal kuasa-mujizat penyembuhan (yang menurut mereka oleh sebab Yeshua mempunyai pengetahuan melafal Nama YHWH), pengakuan sebagai Mesias, dan "nubuatan" Yesaya. Bahkan terkait dengan penyebutan Sang Nama YHWH sebagaimana tersirat dalam Yoh. 17: 6, 26, bukan mustahil memang benar adanya.

Lalu jika demikian, bagaimana mungkin "jejak" penyebutan Sang Nama YHWH nampaknya tidak terekam dalam PB?

Lagi-lagi jawabannya tidaklah mudah, untuk itu kita kaji Mat. 26:59-66.

59 Dan para imam kepala dan para tua-tua dan seluruh anggota Mahkamah Agama mencari kesaksian palsu melawan YESUS, agar mereka dapat menghukum mati Dia, 60 tetapi mereka tidak menemukan, sekalipun banyak saksi palsu yang hadir, mereka tidak menemukan satu pun. Namun akhirnya setelah dua orang saksi palsu datang, 61 berkatalah mereka, “Orang ini mengatakan: ‘Aku berkuasa untuk merobohkan Tempat Suci Elohim, dan membangunnya dalam tiga hari!’” 62 Dan seraya berdiri, Imam Besar itu berkata kepada-Nya, “Tidakkah Engkau menjawab apapun atas apa yang para saksi lakukan melawan-Mu?” 63 Tetapi YESUS tetap diam. Dan seraya menanggapi, Imam Besar itu berkata kepada-Nya, “Aku menempatkan Engkau di bawah sumpah demi Elohim yang hidup, agar Engkau mengatakan kepada kami, apakah Engkau adalah Kristus itu, Putra Elohim?” 64 YESUS berkata kepadanya, “Engkau telah mengatakannya! Namun begitu, Aku mengatakan kepadamu, mulai sekarang kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di atas awan-awan di langit.” 65 Kemudian Imam Besar itu mengoyakkan pakaiannya seraya berkata, “Dia telah menghujat! Untuk apa kita perlu memiliki saksi lagi? Lihatlah, sekarang kamu telah mendengar hujatan-Nya! 66 Bagaimana pendapatmu?” Dan seraya menjawab mereka berkata, “Dia layak mati!”

Terkait dengan frase Tempat Suci Elohim (*ton naon tou theou*, ayat 61), frase ini tidak pernah muncul dalam Tenakh. Dengan menggunakan kata *hekal* (Ibrani, *naou-Septuaginta*) frase yang muncul dalam Tenakh selalu diikuti dengan Nama YHWH, yakni *hekal YHWH* (*Temple/Palace of YHWH*) yang muncul kira-kira 15 kali [1Sam 1:9; 2Raja 18:16; 2Twrh 26:16; 27:2; Ezra 3:10; 4:1; Yer 7:4 (3x); 24:1; Yeheskiel 8:16 (2x); Hagai 2:18; Zakh.6:12, 13). Secara gramatika, *hekal haElohim* tentu saja benar, sebab *ha Elohim* ”berfungsi” sebagai *proper noun* sebagai pengganti YHWH yang adalah *proper noun-proper name*.

Demikian pula dalam ayat 64, frase “duduk di sebelah kanan Yang Maha Kuasa” (*dunamis*), tentu maksudnya “duduk disebelah kanan YHWH”, sebagaimana dinyatakan dalam Mazm. 110:1,

“Demikianlah firman YHWH kepada tuanku: ‘Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuhmu menjadi tumpuan kakimu.’”

Tambahan pula frase:

“Anak Manusia .....datang di atas awan-awan” (Dan. 7:3),

tentu maksudnya merupakan pemenuhan atas penglihatan/visi Daniel dalam Dan. 7:13,

“Aku terus melihat dalam penglihatan malam itu, tampak datang dengan awan-awan dari langit seorang seperti anak manusia...”

Nah, terkait dengan “peradilan di depan Mahkamah Agama” tersebut, mungkinkah dalam pandangan dan pendengaran Imam Besar, YHWSHuA-Yesus melafal nama YHWH baik *secara lembut* maupun secara langsung dengan frase: *hekal YHWH* dan *duduk disebelah kanan YHWH* ketika Dia menyitir kombinasi Mazm 110:1 dan Dan. 7:13, sehingga Ia dinyatakan “menghujat” (ayat 65) dan layak dihukum mati?

Misnah mengungkap banyak hal terkait dengan proses peradilan seperti berikut ini:

Barang siapa menghujat dapat dituntut hanya ketika ia telah mengucapkan secara penuh Nama *Divine* (YHWH). R. Yoshua ben Qorha berkata, “Pada setiap hari peradilan mereka

memeriksa para saksi dengan penggunaan *nama pengganti*..... ketika peradilan itu selesai, mereka tidak akan menghukum mati saksi itu oleh sebab penggunaan *ungkapan lembut* (*euphemism*) itu; tetapi, mereka menyuruh setiap orang keluar lalu menanyai para saksi yang paling penting dengan mengatakan kepadanya, ‘Katakan apa yang benar-benar telah kamu dengar’? Maka ia pun mengatakan apa yang benar-benar telah didengar. Kemudian para hakim pun berdiri lalu mengoyak pakaian mereka ...” (m.San. 7:5)

Nah, proses peradilan Yesus tersebut (Mat. 26:59-65) ternyata bisa terungkap secara jelas melalui Misnah. Menurut Misnah, adalah hal yang wajar bagi saksi menggunakan *ungkapan lembut* (*euphemism*) di dalam kesaksiannya atas apa yang telah dikatakan oleh Yeshua; itu sebabnya Matius mencatatnya dengan *ungkapan lembut* (ayat 61 dan 64), tidak langsung memunculkan *nama YHWH* meskipun *frase* yang dijadikan permasalahan menuntutnya demikian. Kita juga mengetahui (menurut Misnah) bahwa suatu tuntutan untuk penghujatan mewajibkan bahwa tertuduh telah “*melafal secara penuh Nama YHWH*”. Dengan demikian proses peradilan Yeshua dalam Mahkamah Agama (oleh ”hakim” Imam Besar) menurut Misnah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Para Imam Kepala (sebagai ”hakim”) mencari dan mendapatkan saksi (minimal 2 sesuai dengan Torah)
- (2) Para saksi boleh bersaksi di depan umum dengan cara *ungkapan lembut* terkait dengan Nama YHWH dan inilah yang direkam oleh Matius, yakni dalam *frase* ”*Tempat Suci Elohim*” (*Palace/Temple of God*) yang mestinya ”*hekal YHWH*” (Mat. 26:61).
- (3) Imam (Besar) melakukan konfirmasi kesaksian itu dengan menanyai Yeshua lagi (Mat. 26: 63)
- (4) Jawab Yeshua (Mat. 26:64) tentulah melafal secara penuh Nama YHWH dengan mengutip Mazm. 110:1 dan Dan. 7:13, namun ini direkam oleh (penulis) Matius dengan *ungkapan lembut* (*euphism*).
- (5) Imam Besar mengoyak baju kebesarannya, sebab Yeshua telah ”menghujat” (Mat. 26:65), dengan konsekuensi hukuman mati (Mat. 26:66).

Biasanya pada saat-saat akhir peradilan, ruangan dikosongkan dan saksi ditanya-ulang secara individual untuk mengulangi ucapan kesaksiannya perihal “penghujatan” yang sebenarnya tanpa *ungkapan lembut*, artinya saksi boleh menirukan ucapan *frase* yang sesungguhnya (yakni dengan melafal secara penuh nama YHWH), namun ia tidak akan dianggap ”menghujat”. Akan tetapi, dalam kasus ini, tidak sempat dilakukan, sebab ketika kesaksian dari saksi dikonfirmasi kepada Yeshua, respon Dia benar-benar mencengangkan. Dia ingin agar respon-Nya didengar oleh banyak orang, dan oleh karena itu Dia justru membuat pernyataan dengan *frase* yang menyangkut nama YHWH yang tentulah dilafalkan secara penuh, meskipun (penulis) Matius merekamnya dengan *ungkapan lembut*. Bukti bahwa Dia melafal penuh tanpa *euphemism* adalah kenyataan bahwa Dia dinyatakan “menghujat” dan ini diikuti dengan aksi Imam Besar dengan mengoyak pakaiannya sendiri, sesuai persis dengan Halacha.

Lalu pernyataan Yesus yang perlu direnungkan terkait dengan Nama Sang Bapa, YHWH adalah sebagaimana terungkap dalam Yoh. 17: 6, 26:

**Yoh.17:6**, "Aku telah **menyatakan nama-Mu** kepada semua orang yang Engkau berikan kepada-Ku dari dunia. Mereka itu milik-Mu dan Engkau telah memberikan mereka kepada-Ku dan mereka telah menuruti firman-Mu." (LAI)

**Yoh. 17:26**, "dan Aku telah **memberitahukan nama-Mu** kepada mereka dan Aku akan memberitahukannya, supaya kasih yang Engkau berikan kepada-Ku ada di dalam mereka dan Aku di dalam mereka." (LAI)

Kata **menyatakan** (ay.6) adalah hasil dari terjemahan Yunani, *efanerosa (epsilon-phi-alfa-nu-epsilon-rho-sigma-alfa)* - kata kerja *indikatif-aorist-aktif* yang artinya **manifest-reveal** sebagaimana dipakai oleh para penerjemah bahasa Inggris. Kata ini tidak hanya sekedar memberitahukan melainkan **menyingkapkan (reveal)** Sang Nama itu, dan ini menjadi logis ketika pelafalan Nama YHWH sangat jarang diperdengarkan.

Kata **memberitahukan** (ay.26) adalah hasil dari terjemahan Yunani, *'egnorisa (epsilon-gama- nu-omega-rho-iota-sigma-alfa)* kata kerja *indikatif-aorist-aktif* yang artinya **make known-declare** sebagaimana dipakai oleh para penerjemah bahasa Inggris. Jadi sangat jelas bahwa Yesus mendeklarasikan nama Bapa, yakni YHWH, dan membuat para pengikutNya menjadi tahu Nama itu; dan ini sangat logis ketika umat memang jarang mendengar pengucapannya, lalu Yesus melafalkan secara penuh Nama YHWH.

Kemungkinan jejak penyebutan Sang Nama YHWH oleh Yesus-YHWSHuA juga sangat mungkin terekam oleh para saksi penyaliban Yesus. Ketika ucapan Yesus di kayu salib terekam oleh (penulis) Matius, "Eli, Eli, ...." dan oleh Markus terekam, "Eloi, Eloi, ....", maka sangat "mengherankan", para saksi baik oleh penulis Matius maupun Markus justru merekam Yesus memanggil "Elia" (Mat. 27:47, 49 ; Mark. 15:35, 36):

**Mat. 27:47-49**,<sup>47</sup> Mendengar itu, beberapa orang yang berdiri di situ berkata: "Ia memanggil *Elia*." .....<sup>49</sup> Tetapi orang-orang lain berkata: "Jangan, baiklah kita lihat, apakah *Elia* datang untuk menyelamatkan Dia."

**Mark 15:35-36**,<sup>35</sup> Mendengar itu, beberapa orang yang berdiri di situ berkata: "Lihat, Ia memanggil *Elia*."<sup>36</sup> Maka datanglah seorang dengan bunga karang, mencelupkannya ke dalam anggur asam lalu mencucukkannya pada sebatang buluh dan memberi Yesus minum serta berkata: "Baiklah kita tunggu dan melihat apakah *Elia* datang untuk menurunkan Dia."

Para saksi (lebih dari dua orang) yang mendengar ucapan Yesus tersebut pastilah berdiri sangat-sangat dekat dengan-Nya, dan tentu jauh lebih dekat ketimbang saksi yang menjadi sumber penulis Matius-Markus, sebab mereka mencoba memberi minum Yesus. Sementara rekaman Matius tidak persis sama dengan Markus (Eli vs Eloi), ini jelas sesuatu yang boleh dipastikan bahwa tidak mungkin Yesus berucap 2 kata yang berbeda untuk kedua penulis tersebut; salah satu bisa saja kurang tepat, atau bahkan mungkin duanya. Dan dalam keadaan demikian ini "akurasi" pendengaran para saksi justru bisa lebih dipercaya, dan ini ditunjukkan oleh fakta ketika salah satu dari mereka segera bertindak setelah mendengar ucapan Yesus, yakni dengan mendatangi-Nya untuk memberi minum sementara yang lain menyatakan menunggu "kedatangan" Elia apakah akan menolong-Nya. Kedua penulis Matius-Markus sama sekali tidak saling bertentangan perihal pendengaran dan pengucapan para saksi ini.

Elia atau Elijah (bahasa Jawa ejaan lama dan Inggris) dalam PL muncul lebih dari 60 kali, dan tertulis 2 macam ejaan yakni,

- (1) dengan 5 huruf, *alef-lamed-yod(dengan dagesh)-he-waw* sehingga terbaca *Eliyahu*, yang muncul secara dominan di Kitab Raja-Raja, dan
- (2) dengan 4 huruf, *alef-lamed-yod(dengan dagesh)-he* (tanpa *waw*) sehingga terbaca *Elijah*, yang muncul kira-kira 9 kali [2Raja. 1:3, 4, 8, 12; 1Twr. 8:27; 2Tawr. 21:12, Ezr. 10:21, 26, dan Mal. 4:5 (3:23)].

Nama ini (menurut konkordansi Strong) mengandung arti: *Yah(u) my El* atau *Yah(u) Tuhan-ku*. Ia adalah seorang nabi besar yang selalu diingat oleh umat Israel, bahkan mereka ada yang menyamakan pribadi Yesus dengan Elia (Mat. 16:14).

Oleh karena ucapan Yesus disampaikan dalam bahasa Ibrani, maka bukan mustahil Ia berucap: *EliYah, EliYah* .... dan dalam hal ini tidak mengherankan jika para saksi mengasosiasikannya dengan nama besar Sang Nabi, *Elia*. (Pengejaan nama *Elijah-Elijah* mengikuti transliterasi Ibrani, sedangkan *Elia* mengikuti transliterasi Yunani yang tidak memiliki bunyi huruf "y" dan "h" pada tengah dan akhir kata).

Oleh karena itu, bukan mustahil ucapan Yesus dalam Mat. 27:46 (dan Mark. 15:24) bisa "direkonstruksi" menjadi: "*EliYah, EliYah, lamma sabachtani*"; dan konsekuensinya ucapan Yesus tersebut diartikan menjadi "*Yah Tuhan-Ku, Yah Tuhan-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku*".

Ucapan "*EliYah*" dari mulut Yesus ini bisa memiliki makna ganda:

- (1) Ia mendeklarasikan adanya hubungan dengan Sang *Elohim* sesuai dengan sebutan yang mestinya dengan nama *EmmanuEl* (Mat. 1:21).
- (2) Ia pun menegaskan nama Sang Bapa, yakni YH(WH) - *YaH(u)* sebagaimana Ia nyatakan kepada para murid-Nya (Yoh. 17:6, 26).

## 7. SEPTUAGINTA

Perihal Septuaginta, nampaknya LAI perlu diingatkan perihal surat Aristeas (satu-satunya "saksi" perihal awal penulisan Septuaginta-LXX), yakni untuk penerjemahan Pentateuch bagi Yahudi-diaspora yang tinggal di Aleksandria-Mesir, sehingga setelah selesai LXX tersebut ditinggal di sana, tepatnya di perpustakaan Aleksandria sesuai dengan tujuan semula. Konon ada 70-72 penerjemah yang dikukuhkan oleh Imam Eliezer sebagai komisi penerjemah, dan ketika telah selesai dibubarkan dan pulang ke Yerusalem lagi, setelah dipestakan dengan berbagai hadiah berharga. (R.H. Charles-Editor Oxford: The Clarendon Press, 1913 ).

Baru setelah itu mulai terjadi penerjemahan untuk kitab-kitab lainnya termasuk apokripa; namun ini tidak jelas atas permintaan atau perintah siapa atautkah penerjemah mempunyai kualitas "kewenangan" semacam "scribe" atau tidak. Tidak mengherankan jika hasilnya (bahasanya) tidak sebagus atau tidak seseragam Greek Pentateuch sebelumnya. Berbagai macam penerjemah menghasilkan berbagai macam kualitas terjemahan, konon terjemahan Kitab Yesaya ternyata paling buruk.

Perlu disadari bahwa penerjemahnya pada awalnya memang benar-benar orang Yahudi yang paham betul maksud pasal-pasal teks Ibrani, namun bukan hal yang mudah dalam mengekspresikan ke dalam bahasa Yunani. Akibatnya, revisi demi revisi terus

saja berlanjut; tidak hanya satu abad melainkan sekitar 3 abad bahkan lebih, tergantung “batasan” LXX yang dianut.

Philo of Alexandria (fl. 1st c CE) confirms that only the Torah was commissioned to be translated, and some modern scholars have concurred, noting a kind of consistency in the style of the Greek Pentateuch. Over the course of the next three centuries, however, other books of the Hebrew Scriptures were translated into Greek in an order that is not altogether clear. By observing technical terms and translation styles, by comparing the Greek versions to the Dead Sea Scrolls, and by comparing them to Hellenistic literature, scholars are trying to stitch together a history of the translations that eventually found their way into collections. It seems that sometimes a Hebrew book was translated more than once, or that a particular Greek translation was revised. In other cases, a work was composed afresh in Greek, yet was included in the collection of scriptures. (**Introduction, The History of the Septuagint, and its Terminology** - <http://students.cua.edu/16kalvesmaki/lxx/>)

*Catatan:* Surat Aristeas adalah satu-satunya “saksi” perihal lahirnya LXX, namun akurasinya ada yang diragukan, terutama sebab: (1) nama-nama pejabat/penguasa yang terlibat dengan dugaan tahun pemerintahannya ada yang dianggap meleset, dan (2) sangat sulit dipercaya jika ke 72 penerjemah itu diambil dari ke 12 suku masing-masing 6 orang, sebab ini bertentangan dengan Torah sendiri bahwa kalau tidak keliru hanya keturunan Lewi sajalah yang berhak menjadi *scribe*-ahli kitab.

Bukti bahwa proses terjemahan tersebut tidak mudah, sebagaimana dinyatakan oleh Jesus (Joshua) ben Sirach. Ia adalah seorang ahli kitab (*scribe*) yang mengajar dan tinggal di Yerusalem. Pada sekitar 130 BCE ia datang ke Aleksandria-Mesir untuk menerjemahkan buku kakeknya (namanya juga sama, Jesus) yakni Ecclesiasticus yang ditulis dalam bahasa Ibrani ke dalam bahasa Yunani agar dapat diketahui oleh orang-orang Yahudi di Aleksandria. Buku ini menekankan pola hidup menurut Torah dan berisi penghiburan bagi bangsa Yahudi yang menderita oleh karena *helenisasi* penjajah. Jesus ben Sirach dalam prolognya menyatakan:

You are urged therefore to read with good will and attention, and to be indulgent in cases where, despite our diligent labor in translating, we may seem to have rendered some phrases imperfectly. For what was originally expressed in Hebrew does not have exactly the same sense when translated into another language. Not only this work, but even the law itself, the prophecies, and the rest of the books differ not a little as originally expressed.

When I came to Egypt in the thirty-eighth year of the reign of Euergetes and stayed for some time, I found opportunity for no little instruction. It seemed highly necessary that I should myself devote some pains and labor to the translation of the following book, using in that period of time great watchfulness and skill in order to complete and publish the book for those living abroad who wished to gain learning, being prepared in character to live according to the law. (<http://www.pinev.com/DocSirach.html>)

**Jadi, jelas bahwa pada waktu itu:**

- (1) buku **Ecclesiasticus** yang berbahasa Ibrani adalah bacaan orang-orang Yahudi paling tidak para murid Jesus ben Sirach; dengan kata lain bahasa Ibrani bahasa yang tidak pernah mati baik untuk tulis-menulis begitu juga dalam percakapan (**Ecclesiasticus bukan Hebrew Sripture-Tenakh**);
- (2) bahasa Yunani bukanlah hal yang mudah paling tidak untuk keperluan tulis;
- (3) dijumpai terjemahan Septuaginta yang banyak kekurangan / kesalahannya, dan

- (4) sekaligus petunjuk bahwa Yesus ben Sirach tidak menemui Septuaginta, LXX, beredar di Yerusalem (Israel), karena dia baru menyadarinya ketika berada di Aleksandria.

Peran LXX menjadi semakin menonjol namun efeknya tidak lagi memperhatikan Tenakh-Ibrani, dan ini tentu saja mendapat tentangan keras dari para Yahudi-Yerusalem, sehingga pengembangan LXX justru semakin terhambat khususnya peredarannya di Israel. Namun demikian, studi terjemahan seluruh Hebrew Scripture ke dalam bahasa Yunani terus saja dilakukan bahkan setelah Era Kristus, yakni pada abad ke 2 CE, oleh Aquila (117-138 CE), Symmachus (180-192 CE), dan Theodotion (161-180 CE). Dan pada abad ke 3 CE, Origen (182 - 251 CE.) yang cakap baik dalam bahasa Ibrani maupun Yunani membukukan hasil kerja Yunani-PL yang sangat komprehensif, ke dalam apa yang disebut “Hexapla”.

Heksapla berbentuk tabel 6 kolom yang memuat kata demi kata; kolom 1 memuat Tanakh (Ibrani), kolom 2 transliterasinya ke dalam bahasa Yunani oleh Origen, kolom 3 Terjemahan Yunani oleh Aquila, kolom 4 terjemahan Yunani oleh Symmachus, kolom 5 **Septuaginta (minimal ada 3 versi)**, dan kolom 6 terjemahan Yunani oleh Theodotion. Dari studi yang dilakukan Origen dapat diketahui bahwa saat itu ditemui **minimal 3 versi Septuaginta: (1)** yang menuliskan **YHWH tetap dengan huruf Ibrani** (kuno), (2) yang menerjemahkannya dengan huruf **Yunani KS** (singkatan dari **Kurios**), dan (3) yang dengan **huruf Yunani PIPI. Kolom-kolom lainnya, 1,2,3,4, dan 6, tetap menuliskan YHWH dengan huruf Ibrani** (kuno). (Sampel Tabel Heksapla dalam format picture dapat diunduh di <http://www.tetragrammaton.org/lxx.htm> Appendix J, sayang saya tidak terampil mempostingnya)

Jadi nama YHWH lebih banyak dipertahankan dalam huruf-huruf Ibrani ditengah-tengah teks Yunani, minimal hingga masa itu (abad 3 CE). Tentu saja hal ini kurang nyaman khususnya bagi pengguna Yunani, dan dalam perjalanan waktu ternyata penggantian dengan kata *kurios* lebih dominan sebagaimana yang tertulis dalam Septuaginta seperti yang beredar saat ini (*Ralf-Brenton*), dan inilah yang LAI pakai sebagai referensi.

Perlu disadari bahwa Septuaginta hanyalah suatu terjemahan, maka akurasi hasilnya bergantung pemahaman penerjemahnya, artinya kekeliruan bisa saja terjadi.

## 8. PENUTUP

Dari uraian di atas jelas bahwa LAI telah melakukan banyak kekeliruan dalam hal:

- (1) Pemakaian kata ”Allah” yang sesungguhnya *proper-noun* diperlakukan sebagai *common noun*; yang tepat justru memakai kata ”ilah”, dan untuk kata Elohim diadopsi sebagaimana adanya.
- (2) Penerjemahan YHWH menjadi TUHAN / ALLAH. YHWH adalah *proper noun-proper name*, mestinya tidak bisa diterjemahkan melainkan disalin (Yahweh-Yahuwah, dsb), sementara itu TUHAN adalah *common noun*; ALLAH adalah *proper noun-proper name* sehingga dalam kasus ini LAI memunculkan *nama personal* baru/asing menggantikan YHWH, suatu tindakan yang bertentangan dengan isi Alkitab.

- (3) Penerjemahan Kurios menjadi TUHAN/Tuhan. Kurios adalah hasil terjemahan dari YHWH dan Adonai (Ibrani). Jadi kata kurios (Yunani) yang mestinya menunjuk YHWH (Ibrani), mestinya disalin menjadi YHWH (Yahweh-Yahuwah, dsb), sekalipun dalam PB.
- (4) Dugaan bahwa Yesus-YHWSHuA mengikuti "tradisi" pengucapan Adonay sebagai ganti YHWH.

Demikianlah tanggapan saya, dan saya sangat senang jika LAI mau memberi tanggapan-balik atas tanggapan saya ini.

Terima kasih, Yahuwah memberkati kita, Amin.

Yogyakarta, 05-01-2009

Kristian H. Sugiyarto (08157935534)  
Anggota GKJ Demakijo, Yogyakarta  
Staf Pengajar FMIPA, Universitas Negeri Yogyakarta  
*kristiansugiyarto@yahoo.com*